
PELATIHAN PEMBUATAN FROZEN FOOD DIMSUM BERBAHAN DASAR IKAN SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PULAU BAYUR

Firda Aulia¹⁾, Jesika Maharani³⁾, Juliati⁴⁾, Kasri junarti⁵⁾, Mira Yulia Nurhasanah⁶⁾, Putri anggraini⁷⁾, Rahma vira⁸⁾, Resy wulandika⁹⁾, Roza Lina¹⁰⁾, Fatti Corrina¹¹⁾, Abdul Hairudin¹²⁾
¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾⁷⁾⁸⁾⁹⁾¹⁰⁾¹¹⁾¹²⁾ Mahasiswa Prodi Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri

¹¹⁾¹²⁾ Dosen Prodi Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri

firda0154@gmail.com¹⁾, Mirayulianurhasanah8@gmail.com⁶⁾, Rerywulandika@gmail.com⁹⁾,
lroza0992@gmail.com¹⁰⁾, fatticorrina@mail.ac.id¹¹⁾, abdulhairudin418@gmail.com¹²⁾

Abstrak :

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan penghasilan masyarakat Desa Pulau Bayur melalui pelatihan pembuatan frozen food dimsum berbahan dasar ikan. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah keterbatasan dalam keterampilan pengolahan hasil perikanan dan rendahnya pendapatan rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan teknis, praktik produksi, dan evaluasi. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dalam memproduksi frozen food, serta mulai menunjukkan inisiatif ekonomi mandiri dengan menjual produk ke lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan ini mendorong munculnya kepemimpinan lokal dan kesadaran kolektif untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Kegiatan ini berkontribusi terhadap proses pemberdayaan dan transformasi sosial masyarakat.

Kata kunci: frozen food, pelatihan, pemberdayaan masyarakat, keterampilan, transformasi sosial

Abstract :

This community service activity aimed to enhance the skills and income of the residents of Pulau Bayur Village through a training program on making fish-based frozen food dim sum. The main problems faced by the community include limited skills in processing fishery products and low household income. The activity was carried out using a participatory approach through stages of socialization, technical training, production practice, and evaluation. The results showed that the participants experienced an increase in their food processing skills and began to initiate small-scale economic activities by selling their products in the local market. Moreover, the program encouraged the emergence of local leadership and collective awareness to utilize local resources sustainably. This activity contributed to the empowerment process and social transformation within the community.

Keywords: frozen food, training, community empowerment, skills, social transformation

Pendahuluan

Desa Pulau Bayur merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki potensi sumber daya perikanan yang cukup melimpah. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan tokoh masyarakat, diketahui bahwa sebagian besar warga, khususnya ibu rumah tangga, masih memiliki keterbatasan dalam hal keterampilan pengolahan hasil perikanan. Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap rendahnya produktivitas ekonomi dan terbatasnya sumber penghasilan keluarga.

Permasalahan ini menjadi penting untuk segera diatasi, mengingat keterampilan merupakan salah satu aspek *fundamental* dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Pelatihan menjadi strategi efektif untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan ekonomi produktif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pelatihan pembuatan *frozen food*, khususnya dimsum berbasis ikan, yang tidak hanya memanfaatkan potensi lokal tetapi juga memiliki peluang pasar yang cukup menjanjikan. Produk dimsum beku kini semakin diminati karena kepraktisannya, nilai gizinya, serta daya tahan yang cukup panjang dalam penyimpanan.

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan keterampilan masyarakat dalam membuat *frozen food* dimsum, (2) mendorong peningkatan penghasilan melalui kegiatan produksi dan penjualan dimsum ikan, serta (3) menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya dalam mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan. Upaya ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi aktif, peningkatan kapasitas, dan transformasi sosial (Ife & Frank, 2013).

Pelaksanaan pengabdian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya inovasi produk lokal serta mendorong terbentuknya kelompok usaha produktif berbasis rumah tangga. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi cikal bakal terwujudnya perubahan sosial yang ditandai dengan munculnya pranata ekonomi baru, pemimpin lokal, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat secara umum.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan hasil dari perencanaan aksi bersama komunitas yang dilakukan secara partisipatif antara tim pelaksana KKN dan masyarakat Desa Pulau Bayur. Subjek pengabdian adalah masyarakat desa, khususnya kelompok ibu-ibu rumah tangga dan pelaku UMKM skala mikro yang memiliki keterbatasan dalam keterampilan olahan makanan dan peluang usaha.

Lokasi kegiatan berpusat di Balai Desa Pulau Bayur, Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan keterampilan baru dalam bentuk pelatihan pembuatan *frozen food* berbahan dasar ikan, khususnya dimsum, yang potensial

secara ekonomi karena bahan bakunya mudah didapat di desa tersebut.

Masyarakat tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi terlibat aktif dalam proses perencanaan kegiatan. Tahapan pengorganisasian dilakukan melalui sosialisasi awal, diskusi kelompok, dan penentuan bentuk pelatihan yang paling dibutuhkan masyarakat. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan benar-benar relevan dan menjawab kebutuhan warga.

Metode riset dan strategi yang digunakan adalah pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang melibatkan warga secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Strategi ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan ide, permasalahan, dan harapan mereka terhadap kegiatan pelatihan.

Adapun tahapan-tahapan kegiatan pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan dan Koordinasi Melakukan *survei* lapangan, koordinasi dengan pihak desa, dan penentuan peserta.
2. Sosialisasi Kegiatan Penyampaian tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan kepada warga.
3. Pelatihan Pembuatan Dimsum Ikan Pelatihan teori dan praktik tentang bahan, teknik pembuatan, pengemasan, serta penyimpanan *frozen food*.
4. Simulasi Produksi & Evaluasi Masyarakat mempraktikkan secara mandiri proses produksi, lalu dilakukan evaluasi dan perbaikan bersama.
5. Pendampingan dan Strategi Pemasaran Memberikan pendampingan awal serta saran pemasaran hasil produk ke lingkungan sekitar.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pulau Bayur menghasilkan sejumlah capaian yang mencerminkan dinamika proses pendampingan secara partisipatif. Selama proses pendampingan, dilakukan berbagai ragam kegiatan yang bersifat teknis maupun edukatif, seperti pelatihan pembuatan dimsum berbahan dasar ikan, penyuluhan tentang teknik pengemasan dan penyimpanan makanan beku, simulasi produksi bersama, serta diskusi kelompok tentang potensi usaha rumah tangga.

Dalam pelaksanaan program, tim pelaksana tidak hanya memberikan pelatihan satu arah, tetapi mendorong diskusi dan inisiatif dari peserta. Pendekatan ini memunculkan ruang dialog dan kreativitas yang membuat masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap hasil kegiatan. Beberapa peserta aktif mulai menunjukkan inisiatif untuk memproduksi dimsum secara mandiri dan menjualnya di lingkungan sekitar. Salah satu bentuk aksi lanjutan yang terjadi secara spontan adalah pembentukan kelompok kecil untuk memproduksi dan memasarkan dimsum berbasis rumah tangga.

Dinamika yang terbentuk selama kegiatan turut menimbulkan perubahan sosial yang positif di tingkat komunitas. Terdapat indikasi munculnya *local leader*, yaitu individu dari masyarakat yang berinisiatif menjadi penggerak kelompok produksi. Pemimpin lokal ini mulai mengambil peran dalam mengorganisir kegiatan produksi dan memotivasi peserta lain untuk tetap aktif. Ini merupakan cikal bakal terbentuknya pranata sosial baru di komunitas yang sebelumnya belum memiliki aktivitas ekonomi berbasis kelompok.

Selain itu, terdapat peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai ekonomis sumber daya lokal, khususnya ikan sebagai bahan baku olahan makanan. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap pemanfaatan sumber daya yang sebelumnya dianggap biasa menjadi produk bernilai jual tinggi. Kesadaran ini merupakan bentuk awal dari transformasi sosial, di mana masyarakat tidak hanya mendapatkan keterampilan baru, tetapi juga mulai mengubah cara pandang dan perilaku terhadap potensi ekonomi di lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah keterbatasan keterampilan dan penghasilan, tetapi juga memunculkan proses perubahan sosial yang ditandai oleh peningkatan partisipasi, kesadaran kolektif, dan tumbuhnya kepemimpinan lokal yang menjadi motor penggerak dalam keberlanjutan program.

Diskusi

Peningkatan keterampilan peserta merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan program pelatihan pembuatan *frozen food* dimsum berbasis ikan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peserta merasakan manfaat yang nyata dari kegiatan ini, terutama karena pelatihan dirancang secara praktis dan aplikatif. Mereka dapat langsung mempraktikkan teknik-teknik pengolahan dan pengemasan produk, yang berdampak pada peningkatan keterampilan teknis mereka.

Pelaksanaan kegiatan ini mengadopsi pendekatan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Model ini memperkuat prinsip *community organizing*, yakni pengorganisasian masyarakat yang bertumpu pada inisiatif lokal dan kolaborasi antara fasilitator dan komunitas. Ife dan Frank (2013) menegaskan bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan harus bersifat partisipatif dan melibatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan sosial, ditandai dengan meningkatnya kesadaran dan motivasi masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber ekonomi alternatif. Peserta mulai mengembangkan inisiatif sendiri untuk memproduksi dimsum dalam skala rumah tangga, bahkan beberapa di antaranya mulai menjual produknya ke pasar lokal. Hal ini mencerminkan proses perubahan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Rogers (2003), yang menjelaskan bahwa perubahan dapat terjadi melalui difusi inovasi yang diperkuat dengan komunikasi interpersonal dan keterlibatan sosial.

Tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan antara lain adalah keterbatasan sarana produksi seperti mesin pengemas dan *freezer*, serta akses pasar yang masih minim. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi lanjutan masih diperlukan, baik berupa pelatihan manajemen usaha, akses permodalan, maupun penguatan jaringan distribusi produk. Suharto (2009) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat harus didukung dengan penguatan struktur sosial dan kebijakan yang berpihak kepada kelompok marginal agar mereka dapat mandiri secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi sosial menuju kemandirian

ekonomi berbasis sumber daya lokal.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan pembuatan *frozen food* dimsum berbahan dasar ikan di Desa Pulau Bayur berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan keterampilan dan potensi ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga mengalami perubahan dalam pola pikir dan sikap terhadap pemanfaatan sumber daya lokal. Ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat yang berbasis potensi lokal dan dilakukan secara kolaboratif mampu mendorong transformasi sosial yang nyata.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini menguatkan konsep pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Ife dan Frank (2013), yang menekankan bahwa proses pemberdayaan harus berkelanjutan, partisipatif, dan mampu menciptakan perubahan struktural dalam komunitas. Pendekatan ini efektif dalam membangun rasa kepemilikan dan mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Sebagai rekomendasi, diperlukan dukungan lanjutan berupa fasilitasi akses terhadap alat produksi, pelatihan pemasaran digital, dan pembentukan kelompok usaha bersama yang legal. Sinergi antara masyarakat, perguruan tinggi, pemerintah desa, dan pihak swasta sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program dan memperluas dampaknya secara sosial dan ekonomi.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Desa Pulau Bayur, khususnya kepada Kepala Desa dan seluruh masyarakat yang telah memberikan dukungan, partisipasi aktif, serta antusiasme dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPPM) dan pihak kampus Institut Teknologi Dan Bisnis Indragiri yang telah memberikan kesempatan, dukungan administratif, serta fasilitas dalam menyelenggarakan kegiatan ini.

Tidak lupa, kami juga berterima kasih kepada seluruh tim pelaksana dan mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata Tematik Institut Teknologi Dan Bisnis Indragiri (KKN-T ITB I) yang telah bekerja sama dan berkontribusi secara maksimal demi suksesnya program ini. Semoga kerja sama yang terjalin dapat terus memberikan manfaat dan menjadi langkah awal menuju perubahan yang lebih baik di masyarakat.

Daftar Referensi

1. Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
2. Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
3. Bappenas. (2020). *Strategi Nasional Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
4. Cahyadi, M. (2013). *Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan partisipatif*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(2), 123-134.
5. Dinas Kelautan dan Perikanan Riau. (2022). *Laporan tahunan potensi perikanan wilayah pesisir*. Pekanbaru: DKP Riau.
6. Efendi, F. & Makhfudli, M. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
7. Hadi, S. (2018). Pelatihan dan dampaknya terhadap peningkatan keterampilan UMKM. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 55–64.
8. Ife, J., & Frank, T. (2013). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation* (3rd ed.). Sydney: Pearson Education.
9. Kementerian Koperasi dan UMKM. (2021). *Profil UMKM Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkop UKM.
10. Kuncoro, M. (2013). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
11. Nasution, M. (2010). Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(2), 87–98.
12. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Nugroho, R. (2011). *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
14. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
15. Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.





Foto Kegiatan PKM



Foto bersama kegiatan Seminar Laporan PKM